



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/5>

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN AKSEPTOR DALAM MEMILIH JENIS KONTRASEPSI DI PUSKESMAS KASSI KASSI KOTA MAKASSAR

^KNurgahayu¹, Nurul Ulfa², Yusrah Taqiyah³

^{1,2}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): nurgahayu.nurgahayu@umi.ac.id

nurgahayu.nurgahayu@umi.ac.id¹, oelfahzou@gmail.com², yusrah.taqiyah@yahoo.co.id³

(082190005022)

ABSTRAK

Kumulatif peserta Keluarga Berencana baru premix kontrasepsi Provinsi Sulawesi Selatan untuk daerah Kota Makassar target pengguna Keluarga Berencana baru adalah 40.099 orang pasang usia subur, ternyata data di lapangan lebih dari 100% dari target pasangan usia subur yang menggunakan Keluarga Berencana baru. Data di Puskesmas Kassi-Kassi Tahun 2014 yaitu 711 akseptor Keluarga Berencana yang menggunakan suntikan sebanyak 573 peserta (80.59%), dan *Intra Uterine Device* sebanyak 19 peserta (2.67%), MOW sebanyak 50 peserta (7.03%), kondom sebanyak 22 peserta (3.09%) dan pil 47 peserta (6.61%). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi yang digunakan dan efek samping yang dirasakan para akseptor di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi buatan sebanyak 239 orang, jumlah sampel sebesar 81 diambil menggunakan teknik Isacc dan Michael. Teknik pengambilan sampel digunakan *accidental sampling* yaitu sampel yang diambil di lokasi penelitian ketika penelitian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara usia, jumlah anak yang diinginkan, pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu. Disarankan setiap ibu perlu memperhatikan usia yang paling tepat untuk hamil, karena dapat menyebabkan risiko tinggi jika hamil pada usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun, pemilihan jenis kontrasepsi yang berjenjang dapat membantu akseptor di dalam mengatur jarak dan jumlah anak yang diinginkan, pengalaman dapat dijadikan acuan seorang akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi yang tepat.

Kata kunci: Usia; kontrasepsi; pengalaman.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Phone :

+62 853 9504 1141

Article history :

Received 19 Januari 2020

Received in revised form 19 Januari 2020

Accepted 26 Januari 2020

Available online 14 Februari 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The cumulative contraception of new contraception premix contraception participants in South Sulawesi Province for Makassar City, the target of new KB users is 40,099 people of childbearing age, it turns out that the data in the field is more than 100% of the target couples of childbearing age who use new birth control. Data in the 2014 Kassi-Kassi Puskesmas were 711 family planning acceptors using injections of 573 participants (80.59%), and IUDs of 19 participants (2.67%), MOW of 50 participants (7.03%), Condoms of 22 participants (3.09%) and 47 participant pills (6.61%). The purpose of this study was to determine the factors that influence acceptors in choosing the type of contraception used and the side effects felt by acceptors in the working area of the Kassi Kassi Public Health Center in Makassar. The research method used is quantitative research with cross sectional approach. The population in this research is women of childbearing age who use artificial contraception as many as 239 org, the total sample of 81 is taken using Isacc and Michael techniques. The sampling technique used was accidental sampling, which is the sample taken at the study site when the study took place. The results of the study showed there was no relationship between age, number of children desired, experience with past contraception. It is recommended that every mother needs to pay attention to the most appropriate age to get pregnant, because it can cause a high risk if pregnant at age <20 years and> 35 years, the selection of the type of contraceptive level can help acceptors in managing the distance and number of children desired, experience can be made reference for an acceptor in choosing the right type of contraception.

Keywords: Age; contraception; experience.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2014, penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57.4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23.6% menjadi 27.6%, di Asia telah meningkat dari 60.9% menjadi 61.6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66.7% menjadi 67.0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi.¹

Kumulatif peserta KB baru premix kontrasepsi Provinsi Sulawesi Selatan untuk daerah Kota Makassar target pengguna KB baru adalah 40.099 orang pasang usia subur, ternyata data di lapangan lebih dari 100% dari target pasangan usia subur yang menggunakan KB baru. Data di Puskesmas Kassi-Kassi Tahun 2014 yaitu 711 akseptor KB yang menggunakan suntikan sebanyak 573 peserta (80.59%), dan IUD sebanyak 19 peserta (2.67%), MOW sebanyak 50 peserta (7.03%), Kondom sebanyak 22 peserta (3.09%) dan pil 47 peserta (6.61%).²

Beragamnya metode kontrasepsi mengakibatkan banyak calon akseptor yang terkadang bingung harus menggunakan jenis kontrasepsi yang seperti apa atau dengan kata lain menggunakan metode yang mana. Banyak faktor yang menjadi pertimbangan para calon akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi seperti harga, pengalaman orang lain atau pengalaman mereka sendiri ketika pernah menggunakan metode tersebut, tingkat keefektifan metode dan yang paling menjadi pertimbangan adalah efek samping yang kemungkinan akan dirasakan ketika memutuskan memilih jenis tertentu. Ditambah lagi banyaknya informasi yang kadang akseptor dapatkan mengenai bahaya atau kontra indikasi dari

hampir setiap jenis metode kontrasepsi. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi seorang wanita usia subur untuk memilih jenis alat kontrasepsi yang digunakan dan apakah efek samping yang dirasakan oleh para akseptor KB ketika menggunakan jenis alat kontrasepsi tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi yang digunakan akseptor di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional study*. Lokasi penelitian adalah wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 hingga Januari 2019. Populasi pada penelitian ini sebesar 711 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu sampel yang diambil di lokasi penelitian ketika penelitian berlangsung. Jumlah sampel sebesar 248 orang diperoleh berdasarkan Tabel Isac dan Michael dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Yang Dimiliki di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar

Jumlah anak (orang)	n	%
1-2	40	49.4
≥ 3	41	50.6
TOTAL	81	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, distribusi responden berdasarkan jumlah anak yang dimiliki di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi paling banyak 40 orang (50.6%) memiliki jumlah anak sebanyak lebih dari atau sama dengan 3 orang, dan 40 orang (49.4%) memiliki jumlah anak 1 sampai 2 orang anak.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Kelahiran Anak Terakhir dengan Anak Sebelumnya di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Jarak anak (Tahun)	n	%
Anak Pertama	9	11.1
1	1	1.2
2	18	22.2
3	24	29.6
4	17	21.0
5	8	9.9
6	2	2.5
7	1	1.2
9	1	1.2
TOTAL	81	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa jarak kelahiran anak terakhir dengan anak sebelumnya terbanyak pada jarak 3 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (29.6%). Dan paling sedikit dengan jarak 1.7 dan 9 tahun masing – masing sebanyak 1 orang atau sekitar 1.2%.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Istri di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Tingkat Pendidikan Istri	n	%
Tamat SD /sederajat	2	2.5
Tamat SMP / sederajat	5	6.2
Tamat SMU / sederajat	57	70.4
Tamat PT/ Akademik	17	21.0
TOTAL	81	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan tingkat pendidikan istri paling banyak pada tingkat pendidikan Tamat SMU/sederajat sebanyak 57 orang (70.4%) dan paling sedikit dengan tingkat pendidikan Tamat SD/sederajat sebanyak 2 orang (2.5%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Tingkat Pendidikan Suami	n	%
Tamat SD /sederajat	1	1.2
Tamat SMP / sederajat	7	8.6
Tamat SMU / sederajat	48	59.3
Tamat PT/ Akademik	25	30.9
TOTAL	81	100

Berdasarkan table 4 di atas, menunjukkan tingkat pendidikan suami paling banyak pada tingkat pendidikan Tamat SMU/sederajat sebanyak 48 orang (59.3%) dan paling sedikit dengan tingkat pendidikan Tamat SD/sederajat sebanyak 1 orang (1.2%).

Analisis Univariat

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Jenis Kontrasepsi	n	%
PIL	7	8.6
IUD/Spiral	23	28.4
Susuk	27	33.3
Suntik	24	29.6
TOTAL	81	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah jenis kontrasepsi susuk sebanyak 27 orang (33.3%) dan paling sedikit menggunakan jenis kontrasepsi PIL sebanyak 7 orang (8.6%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Usia	n	%
Beresiko	14	17.3
Tidak Beresiko	67	82.7
TOTAL	81	100

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan usia yang tidak beresiko merupakan usia terbanyak yaitu sebanyak 67 orang (82.7%) dan paling sedikit yang beresiko yaitu sebanyak 14 orang (17.3 %).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Dengan Kontrasepsi Yang Lalu di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu	n	%
Ada	17	21.0
Tidak Ada	64	79.0
TOTAL	81	100

Dalam penelitian ini pengalaman dengan kontrasepsi yang dimaksudkan untuk melihat apakah akseptor adalah pengguna awal atau pengguna yang mengganti atau berhenti menggunakan kontrasepsi diakibatkan karena ada masalah dengan kontrasepsi yang pernah digunakan. Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa paling banyak yang tidak memiliki pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu, yaitu 64 orang (79.0%) dan paling sedikit yang memiliki pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu sebanyak 17 orang (21.0 %).

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan usia akseptor dengan jenis kontrasepsi yang digunakan akseptor di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Usia	Jenis Kontrasepsi								Total		ρ
	Pil		IUD/Spiral		Susuk		Suntik		n	%	
	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Beresiko	14.3	4	28.6	4	28.6	4	28.6	14	100	0.862	
Tidak Beresiko	7.5	19	28.4	23	34.3	20	29.9	57	100		
Total	8.6	23	28.4	27	33.3	24	29.6	31	100		

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa hubungan terbanyak ada pada hubungan usia yang beresiko dengan jenis kontrasepsi susuk sebesar 23 orang atau sekitar 34,3% dan paling sedikit hubungan antara usia beresiko dengan jenis kontrasepsi pil dengan jumlah responden 2 orang (14.3%). Berdasarkan hasil uji statistic dengan *chi square* menggunakan *pearson chi-square* diperoleh nilai ρ -value = 0.862 > α = 0.05 dengan demikian maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan keputusan akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi.

Tabel 9. Hubungan pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu dengan jenis kontrasepsi yang digunakan akseptor di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu	Jenis Kontrasepsi								Total		ρ
	Pil		IUD/Spiral		Susuk		Suntik		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ada	3	17.6	4	23.5	5	29.4	5	29.4	40	.00	.513
Tidak ada	4	57.1	19	32.6	22	31.5	19	79.2	41	.00	
Total	7	8.6	23	28.4	27	33.3	24	29.6	81	.00	

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa hubungan terbanyak ada pada hubungan tidak ada pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu dengan jenis kontrasepsi susuk sebesar 22 orang atau sekitar 81.5% dan paling sedikit hubungan antara ada pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu dengan jenis kontrasepsi pil sebanyak 3 orang (17.6%). Berdasarkan hasil uji statistic dengan *chi square* menggunakan *pearson chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.513 > \alpha = 0.05$ dengan demikian maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu dengan keputusan akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Suatu desa dikatakan maju apabila memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik. Pendidikan yang baik maka akan mempengaruhi sebuah keluarga terutama dalam membentuk keluarga berencana. Keluarga Berencana (KB) menurut undang - undang no 10 tahun 1992 adalah upaya peningkatan kepedulian masyarakat dalam mewujudkan keluarga kecil yang bahagia sejahtera.³ Hasil analisis bivariat menunjukkan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan kontrasepsi ($p=0.000$). Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memilih kontrasepsi *intra uterine device* (IUD).⁴ Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih tindakan yang tepat terhadap dirinya, karena dengan tingkat pendidikan yang baik maka akses kemudahan dalam menerima informasi juga baik. Semakin banyak informasi yang diterima maka semakin mudah seseorang dalam menentukan jenis alat kontrasepsi yang tepat digunakan berdasarkan kondisi yang dialami akseptor.

Pekerjaan akseptor juga menentukan dalam pemilihan jenis kontrasepsi dan tempat pemasangan alat kontrasepsi. Semakin baik pekerjaan seseorang maka pendapatan yang dimiliki juga cenderung baik. Oleh karena tidak semua jenis dan tempat pemasangan alat kontrasepsi tidak mengenakan biaya.

Jumlah anak yang dimiliki juga merupakan suatu faktor yang mendorong seseorang dalam menggunakan kontrasepsi. Jika menurut pasangan usia subur jumlah anak yang dimiliki sudah banyak melebihi apa yang disarankan oleh BKKBN maka pasangan usia subur (PUS) memilih menggunakan alat kontrasepsi untuk menjarangkan kehamilan atau menunda kehamilan.

Angka kematian ibu dan angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya risiko kematian pada ibu dan bayi adalah kelahiran terlalu dekat. Hal inilah yang menjadi salah satu yang melatarbelakangi pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi. Pasangan usia subur yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi sudah sadar dengan pentingnya menjaga jarak kehamilan sehingga mereka menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati mengenai Faktor Yang Berhubungan Dengan Jarak Antar Kelahiran Pada Wanita Multipara di Indonesia. Ada hubungan signifikan antara jarak antar kelahiran dengan pendidikan, status ekonomi, umur saat melahirkan terakhir, jumlah anak hidup, ukuran ideal keluarga, pemakaian kontrasepsi.⁵

Bagi sebagian wanita, usia mungkin tidak menjadi masalah ketika kesehatannya terjaga. Namun,

pada umumnya semakin tua usia wanita saat hamil, semakin meningkat risiko pada kesehatan dirinya dan kehamilannya. Walaupun ibu hamil yang lebih tua usianya tetap bisa menjaga kesehatan dirinya dan kehamilannya, namun mereka tetap memiliki peningkatan risiko kondisi kesehatan. Ibu hamil dengan usia yang lebih tua memiliki peningkatan risiko komplikasi.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriani dimana terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Dari penelitian ini didapatkan ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD berusia 20-35 tahun cenderung menggunakan kontrasepsi.⁶

Dari hasil uji statistik yang diperoleh menunjukkan tidak ada hubungan usia dengan jenis kontrasepsi yang dipilih hal ini diakibatkan sample yang cukup kecil dibandingkan dengan kategori jenis kontrasepsi yang digunakan. Jumlah sampel yang kecil terjadi akibat cakupan pengguna alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi berdasarkan profil puskesmas hanya sekitar 8.88% dari cakupan pasangan usia subur. Rendahnya cakupan diakibatkan karena banyaknya akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi namun tidak melakukan pemasangan di Puskesmas Kassi Kassi sehingga data pengguna di puskesmas sangat kecil. Namun satu hal yang cukup menggembarakan adalah bahwa 82.7% ibu berada pada golongan umur yang tidak beresiko ketika hamil.

Pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apakah akseptor pernah menggunakan jenis kontrasepsi yang lain sebelumnya dan apakah ada pengalaman menggunakan jenis kontrasepsi yang lain sebelumnya sehingga melatarbelakangi akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi yang diinginkan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Maula,dkk (2004) yang menyatakan ada hubungan antarpengalaman dalam menggunakan alat kontrasepsi dengan pemilihan alat kontrasepsi.⁷

Hal ini diakibatkan karena sebagian besar akseptor atau sekitar 79% tidak memiliki pengalaman dengan jenis kontrasepsi yang lalu, ada dua faktor penyebabnya yaitu karena akseptor adalah pengguna baru dan akseptor sudah cocok dengan jenis kontrasepsi yang saat ini digunakan sehingga hanya merasakan penggunaan satu jenis kontrasepsi saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan akseptor yang memiliki pengalaman dengan alat kontrasepsi yang lalu seperti pil, suntik dan susuk banyak yang mengatakan bahwa mereka mengganti jenis kontrasepsi karena untuk pil sering lupa untuk diminum sehingga agak repot dan mudah menyebabkan terjadinya kehamilan jika lupa dan mereka juga mengatakan dengan pil bisa menaikkan berat badan dan menimbulkan jerawat. Sedangkan untuk pengguna suntik dan susuk mengatakan dua jenis kontrasepsi ini mengakibatkan haid menjadi tidak lancar. Salah satu akseptor juga mengatakan mengganti jenis kontrasepsi yang digunakan karena berdasarkan pengalaman menggunakan suntikan 3 bulan ternyata tidak mempan karena terjadi kehamilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ditemukan hasil tidak ada hubungan antara usia dengan keputusan akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi. Dan tidak ada hubungan antara pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu dengan keputusan akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi.

Disarankan kepada akseptor bahwa usia tidak menjadi factor yang menentukan dalam memilih jenis kontrasepsi, namun setiap ibu perlu memperhatikan usia yang paling tepat untuk hamil, karena dapat menyebabkan risiko tinggi jika hamil pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Pengalaman dapat dijadikan acuan seorang akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saleha, 2015. Beberapa faktor yang mempengaruhi akseptor memilih alat kontrasepsi suntik di PKM Batua Makassar Tahun 2015, Jurnal kesehatan Fakultas Kesehatan UIN Alaudin Makassar. Diakses tanggal 2 Juni 2018.
2. Erista, 2015. Hubungan antara tingkat pendidikan dan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Krakal Kec. Alian Kab. Kebumen Tahun 2015. Semarang. <https://lib.unnes.ac.id>. Diakses tanggal 17 Januari 2019.
3. Jurisman, dkk, 2016. Hubungan karakteristik ibu dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang, Jurnal Kesehatan andalas, <http://jurnal.fk.unand.ac.id>. Diakses tanggal 28 Februari 2019.
4. Kurniawati D dan Prasetyo S, 2012. Faktor yang berhubungan dengan jarak antar kelahiran pada wanita multipara di Indonesia, Jakarta, www.lib.ui.ac.id. Diakses tanggal 5 Maret 2019.
5. Anggriani, 2015. Hubungan karakteristik ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta, digilib.unsayogya.ac.id. Diakses tanggal 28 Februari 2019.
6. Maula, dkk, 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB wanita di Tuwel. id.portalgaruda.org. Diakses tanggal 4 Januari 2019.